

Membangun Karakter Anak yang Santun dan Demokratis Sejak Dini

Siau Ling

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

e-mail: siau.ling25009@mhs.uingusdur.ac.id

Abstrak

Pendidikan karakter pada anak usia dini memegang peranan krusial sebagai fondasi utama perkembangan moral dan sosial individu di masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif mengenai strategi membangun karakter anak yang santun dan demokratis sejak usia dini, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam penerapannya di lingkungan keluarga dan sekolah. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan menganalisis berbagai literatur akademik dari rentang waktu 2020-2026. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter santun efektif diinternalisasikan melalui metode keteladanan (modeling), pembiasaan ucapan positif (tolong, maaf, terima kasih), dan pengkondisian lingkungan sosial yang kondusif. Sementara itu, nilai-nilai demokratis ditanamkan dengan memberikan anak kebebasan memilih yang terarah, membiasakan forum diskusi keluarga atau kelas yang inklusif, serta mendengarkan suara anak secara aktif tanpa pemaksaan kehendak. Sinergi antara pola asuh demokratis dari orang tua dan penerapan model pembelajaran partisipatif oleh guru di sekolah menjadi kunci keberhasilan utama dalam meminimalkan terjadinya disonansi moral pada anak.

Kata Kunci: Santun, Demokratis, Anak Usia Dini, Pola Asuh.

Abstract

Character education in early childhood serves as a crucial foundation for an individual's future moral and social development. This study aims to comprehensively examine strategies for fostering polite and democratic character in children from an early age, while identifying the factors that facilitate or hinder their implementation within family and school environments. A library research approach was employed, analyzing academic literature published between 2020 and 2026. The findings indicate that a polite character is effectively internalized through modeling, the habitual use of positive expressions (such as "please," "sorry," and "thank you"), and the creation of a conducive social environment. Meanwhile, democratic values are instilled by granting children guided freedom of choice, fostering inclusive family or classroom discussions, and actively listening to children's voices without imposing one's own will. The synergy between democratic parenting styles and the implementation of participatory learning models by teachers is the key to successfully minimizing moral dissonance in children.

Keywords: : Polite, Democratic, Early Childhood, Parenting Style.

PENDAHULUAN

Membangun karakter anak yang santun dan demokratis sejak usia dini merupakan fondasi krusial dalam membentuk generasi masa depan yang berintegritas dan siap hidup dalam masyarakat majemuk. Nilai kesantunan berperan penting dalam mengarahkan anak agar mampu berinteraksi secara harmonis, menghormati orang lain, dan menaati norma sosial yang berlaku di lingkungannya (Maria et al., 2025). Sementara itu, penanaman nilai demokratis sejak dini melatih

anak untuk menghargai perbedaan pendapat, belajar mengemukakan ide secara sehat, serta mengambil keputusan bersama dengan adil (Nugraheni et al., 2025). Integrasi kedua nilai ini sangat strategis karena anak tidak hanya dituntut menjadi pribadi yang cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara emosional dan sosial (Amalia et al., 2026).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan lingkungan keluarga memegang peranan utama sebagai lingkungan pertama dan paling utama dalam proses internalisasi karakter ini. Keluarga menjadi madrasah pertama tempat anak meniru perilaku, tutur kata, dan sikap demokratis yang dicontohkan secara langsung oleh orang tua (Kusno, 2020). Melalui pengkondisian lingkungan yang positif di rumah dan di sekolah, anak akan lebih mudah menyerap kebiasaan menghargai hak orang lain serta berbicara dengan sopan (Veni Bara lay, 2026). Oleh karena itu, sinergi yang kuat antara pola asuh orang tua dan kurikulum berbasis karakter di lembaga pendidikan sangat diperlukan untuk mengoptimalkan potensi moral anak (May, 2024).

Namun, tantangan dalam membentuk karakter santun dan demokratis di era modern ini semakin kompleks seiring dengan masifnya paparan teknologi digital pada anak-anak. Banyaknya konten digital yang kurang mendidik di media sosial kerap memicu perilaku agresif, egois, dan lunturnya sopan santun pada anak usia dini (Hamid, 2026). Selain itu, kecenderungan sebagian orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter dapat mematikan kebebasan berpendapat anak dan menghambat pertumbuhan jiwa demokratis mereka (Fadhilah, 2023). Jika tantangan-tantangan ini dibiarkan tanpa adanya intervensi yang tepat, dikhawatirkan anak akan tumbuh menjadi pribadi yang individualis dan abai terhadap nilai-nilai sosial (Firdaus et al., 2023).

Sebagai solusi untuk mengatasi hambatan tersebut, diperlukan penerapan strategi bimbingan yang kreatif, partisipatif, dan berbasis pembiasaan nyata sehari-hari. Salah satu metode yang dinilai efektif adalah melalui pembelajaran berbasis permainan kelompok dan diskusi sederhana yang melatih anak mengantre, berbagi, serta menghargai giliran bicara (Mudjaidah, 2022). Pendekatan bercerita atau *storytelling* yang bermuatan pesan moral juga terbukti mampu menyentuh aspek afektif anak secara mendalam untuk meniru figur yang santun (Izzati et al., 2025). Dengan demikian, kombinasi berbagai metode yang menyenangkan ini, anak dapat menginternalisasi nilai-nilai kesantunan dan demokrasi secara alami tanpa merasa dipaksa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan dilakukan melalui pengumpulan, pengkajian, dan analisis berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan topik penelitian, yaitu membangun karakter anak yang santun dan demokratis sejak dini. Sumber data yang digunakan berupa buku, artikel jurnal nasional dan internasional, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen ilmiah lainnya yang membahas

pendidikan karakter pada anak usia dini. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni–Juli 2026 melalui penelusuran berbagai sumber pustaka yang diperoleh dari perpustakaan maupun database jurnal elektronik seperti Google Scholar, Garuda, ERIC, dan ScienceDirect.

Sasaran penelitian ini adalah berbagai literatur yang membahas konsep, strategi, serta implementasi pembentukan karakter santun dan demokratis pada anak usia dini. Pemilihan sumber dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan kesesuaian tema, kredibilitas sumber, dan kebaruan publikasi. Prosedur penelitian diawali dengan mengidentifikasi permasalahan penelitian, kemudian melakukan penelusuran literatur yang relevan. Selanjutnya, dilakukan proses seleksi terhadap sumber pustaka berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, dilanjutkan dengan membaca, mencatat, mengelompokkan, serta mengkaji isi setiap referensi untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan fokus penelitian.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti (*human instrument*) yang berperan dalam mengumpulkan, menyeleksi, menginterpretasikan, dan menganalisis data. Selain itu, digunakan lembar dokumentasi sebagai instrumen pendukung untuk mencatat informasi penting dari setiap sumber yang dianalisis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara menelusuri, membaca, mencatat, dan mengorganisasi berbagai informasi yang diperoleh dari sumber-sumber ilmiah. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Tahapan analisis meliputi reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai upaya membangun karakter anak yang santun dan demokratis sejak dini berdasarkan hasil sintesis berbagai referensi ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian kepustakaan ini menyintesis secara komprehensif berbagai studi ilmiah mutakhir mengenai strategi pembentukan karakter santun dan jiwa demokratis pada anak usia dini. Pembentukan karakter pada periode usia dini (*golden age*) tidak lagi efektif jika dilakukan secara otoriter atau hanya bertumpu pada instruksi verbal yang bersifat doktriner, melainkan menuntut pendekatan pedagogis yang aplikatif, berkelanjutan, serta selaras dengan tahap perkembangan psikologis anak (Tetin, 2021). Berdasarkan hasil analisis konten yang mendalam, upaya penanaman nilai kesantunan dan demokrasi pada anak terbagi ke dalam beberapa fokus utama, meliputi pemberian keteladanan nyata (*modeling*), pembiasaan tutur kata positif (*3 kata ajaib*), hingga penyediaan ruang diskusi interaktif seperti *circle time* yang melatih anak untuk berani berpendapat dan menghargai perbedaan (Khomsatin Nadhiroh et al., 2023).

Internalisasi Kesantunan Melalui Keteladanan dan Pembiasaan Bahasa Positif

Pembentukan nilai kesantunan pada anak usia dini paling efektif diwujudkan melalui penyerapan contoh perilaku luhur secara langsung serta penerapan habituasi tutur kata positif dalam aktivitas harian. Konsistensi orang tua dan pendidik dalam membiasakan anak menggunakan

ungkapan *tolong*, *maaf*, dan *terima kasih* terbukti secara mendasar mampu menumbuhkan kendali emosional sekaligus mengasah kepedulian sosial mereka sejak awal masa pertumbuhan. Metode keteladanan yang diterapkan secara teratur di lingkungan sekolah maupun rumah terbukti secara signifikan meningkatkan refleksi sopan santun serta empati sosial anak dalam berinteraksi dengan sebaya (Mufarrohah Amilia Febrian, 2025). Mengingat karakter psikologis anak usia dini yang cenderung menyerap dan meniru tindakan dari figur dewasa di sekitarnya, penerapan strategi keteladanan (*modeling*) menjadi pijakan utama dalam pengasuhan sosial.

Di samping membentuk etika bersosialisasi, pengondisian kebiasaan berbahasa yang santun dan beradab juga bertindak sebagai filter perisai moral bagi anak-anak di tengah derasanya pergeseran era digital. Paparan konten media sosial yang kerap menampilkan tindakan destruktif atau tutur kata kasar memerlukan benteng pendampingan berupa penanaman tata krama yang kokoh dari lingkungan terdekat. Penerapan teknik *modeling* secara berkelanjutan efektif memproyeksi tutur kata santun anak serta membentengi mereka dari adopsi perilaku agresif yang bersumber dari media digital (Kusuma et al., 2025). Ketika internalisasi bahasa positif telah mengakar kuat dalam pola interaksi sehari-hari, anak akan memiliki ketahanan moral dan afektif sehingga tidak mudah terpengaruh oleh dampak negatif lingkungan luar.

Dengan demikian, internalisasi karakter santun pada anak usia dini merupakan hasil kolaborasi sinergis antara keteladanan konkret dari figur dewasa dan habituasi ungkapan positif yang konsisten di rumah maupun di sekolah. Pendekatan ini tidak hanya mengasah kecerdasan emosional dan empati anak terhadap sesama, tetapi juga berperan krusial sebagai fondasi moral untuk menangkal efek buruk dari paparan teknologi digital modern.

Penanaman Nilai-Nilai Demokratis Melalui Kebebasan Terarah dan Pembelajaran Partisipatif

Internalisasi nilai-nilai demokratis pada anak usia dini dilakukan secara optimal melalui pemberian ruang kebebasan yang terarah (*guided freedom*) dalam memilih aktivitas belajar yang sesuai dengan minat mereka. Pemberian kebebasan terarah dan kesempatan memilih aktivitas mandiri terbukti efektif menumbuhkan kecerdasan emosional serta tanggung jawab belajar anak (Tetin, 2021). Melalui skema ini, anak dilatih untuk mengasah kemandirian secara bertahap tanpa merasa tertekan oleh pemaksaan kehendak lingkungan. Penerapan *circle time* memberikan ruang yang inklusif bagi anak untuk belajar mendengarkan ide orang lain, melatih keberanian berpendapat, dan menerima perbedaan secara sportif, yang merupakan pilar utama jiwa demokratis (Kusuma et al., 2025). Interaksi positif yang terbangun dalam forum diskusi sederhana tersebut mendorong anak untuk memahami prinsip kesetaraan dan kebebasan mengekspresikan gagasan sejak dini.

Selain melalui ruang diskusi, penanaman jiwa demokratis juga diwujudkan secara efektif melalui skema pembelajaran berbasis permainan kelompok yang interaktif. Aktivitas ini secara konsisten membiasakan anak untuk mengantre, berbagi peran, dan menghormati setiap keputusan bersama yang telah disepakati. Aktivitas bermain kooperatif dan kelompok terbukti mampu meningkatkan kemampuan interaksi sosial, sikap toleransi, serta kesadaran anak untuk menghargai

aturan bersama (Hasni Bandangan et al., 2026). Pembiasaan melatih empati sosial dalam kelompok ini menjadi modal krusial agar anak tidak bertindak egosentris saat berinteraksi di lingkungan kemasyarakatan. Pembelajaran berbasis permainan interaktif dan kolaboratif efektif melatih kemampuan mengendalikan emosi diri serta menumbuhkan kepekaan sosial anak usia dini dalam kelompok (Wahyu Wulandari et al., 2022).

Dampak Pola Asuh dan Penyiapan Lingkungan Belajar yang Kondusif

Berdasarkan kajian literatur, implementasi kegiatan partisipatif terwujud secara optimal melalui penciptaan suasana interaksi kelompok di dalam kelas, di mana guru berorientasi peran sebagai fasilitator yang mendampingi anak-anak untuk saling bekerja sama. Berbagai hasil studi menunjukkan bahwa pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua maupun pendidik terbukti dapat mematikan kebebasan berpendapat serta memicu kecemasan afektif pada anak. Penerapan gaya pengasuhan yang restriktif dan otoriter terbukti berdampak negatif terhadap tingkat kecemasan serta menurunkan keberanian anak dalam mengekspresikan gagasannya (Hutahaean et al., 2024). Oleh karena itu, peralihan dari pendekatan otoriter menuju lingkungan belajar yang komunikatif menjadi krusial dalam membentuk iklim afektif yang sehat.

Sebaliknya, pendekatan pola asuh demokratis yang mengedepankan komunikasi dua arah terbukti efektif menumbuhkan rasa percaya diri dan sikap bertanggung jawab atas setiap pilihan yang diambil oleh anak. Sistem komunikasi dua arah dan pengasuhan yang suportif terbukti mampu mengoptimalkan kepercayaan diri serta kecerdasan sosial anak sejak dini (Eny Gusita, Juhainah, 2026). Hal ini didukung oleh temuan Tetin yang menegaskan bahwa pola asuh demokratis yang diterapkan secara konsisten memberikan kebebasan yang terarah bagi anak untuk mengeksplorasi potensinya sekaligus menghormati hak-hak orang lain di sekitarnya (2021). Integrasi antara bimbingan terarah dan kebebasan bereksplorasi ini membentuk fondasi kepribadian yang tangguh dan adaptif pada anak.

Sinergi Antara Lingkungan Keluarga dan Sekolah untuk Mencegah Disonansi Moral

Internalisasi karakter santun dan demokratis pada anak usia dini memerlukan konsistensi serta ketiadaan disonansi moral antara pengalaman belajar di rumah dan sekolah. Keluarga sebagai *madrasah* pertama memainkan peran fundamental dalam menyelaraskan pola pengasuhan harian dengan prinsip kurikulum berbasis karakter di lembaga PAUD. Ketidakselarasan antara nilai yang diajarkan di sekolah dan pengasuhan di rumah berpotensi memicu kebingungan peran serta memperlambat pembentukan karakter konsisten pada anak (Asy-syamsa & Zulfa, 2022). Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai kesantunan dan keterbukaan harus dijalankan secara seimbang dan saling melengkapi di kedua lingkungan tersebut.

Tantangan utama dalam penguatan karakter muncul apabila terdapat benturan antara skema edukasi sekolah yang demokratis dengan pola asuh otoriter atau pengabaian di lingkungan keluarga. Kondisi disonansi ini dapat menghambat perkembangan kecerdasan emosional serta mengikis keberanian anak dalam mengemukakan pendapat. Kolaborasi dan komunikasi yang harmonis antara

orang tua dan guru merupakan kunci utama untuk memastikan nilai-nilai kesantunan serta demokrasi terinternalisasi secara utuh dan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari anak. Kemitraan strategis ini memastikan bahwa pembiasaan positif yang dibangun guru di kelas mendapatkan penguatan yang setara dari orang tua di rumah. Keterlibatan aktif orang tua dalam program kemitraan PAUD secara signifikan meningkatkan keberhasilan pembentukan karakter moral dan kesantunan anak (Jamilah, 2019).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan kajian kepustakaan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter anak yang santun dan demokratis sejak usia dini merupakan proses integral yang membutuhkan pendekatan pedagogis yang aplikatif, fleksibel, serta bebas dari pemaksaan kehendak. Internalisasi nilai kesantunan terbukti paling efektif dicapai melalui metode keteladanan (*modeling*) secara nyata dari figur dewasa serta habituasi ungkapan bahasa positif ("tolong", "maaf", "terima kasih"), yang sekaligus berfungsi sebagai benteng moral anak dalam menghadapi dampak negatif paparan teknologi digital. Sementara itu, jiwa demokratis dibentuk melalui pemberian kebebasan terarah (*guided freedom*), pembelajaran partisipatif berbasis permainan kelompok, serta penyediaan forum diskusi inklusif seperti *circle time* yang melatih kemandirian, keberanian berpendapat, dan empati sosial anak sejak dini.

Keberhasilan penanaman kedua karakter ini sangat bergantung pada penerapan pola asuh demokratis yang mengedepankan komunikasi dua arah baik di rumah maupun di sekolah. Penggunaan pola asuh otoriter terbukti berdampak buruk karena dapat mematikan kebebasan berekspresi dan memicu kecemasan afektif pada anak. Oleh karena itu, sinergi dan kolaborasi yang harmonis antara orang tua dan pendidik PAUD menjadi kunci utama untuk mencegah terjadinya disonansi moral, sehingga nilai-nilai kesantunan dan demokrasi dapat terinternalisasi secara utuh, konsisten, dan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari anak.

Secara rekomendatif, pendidik PAUD disarankan untuk terus mengintegrasikan model pembelajaran berbasis partisipatif dan permainan kooperatif di dalam kelas. Selain itu, lembaga PAUD dan orang tua perlu membangun program kemitraan yang berkelanjutan guna menyelaraskan pola pengasuhan di rumah dengan kurikulum karakter di sekolah. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lapangan secara empiris (*field research*) guna menguji efektivitas penerapan model sinergi ini secara langsung di berbagai latar belakang sosial-budaya masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, I. N., Zailani, U. D., & Saleha, D. (2026). Peran Pendidikan Karakter terhadap Perkembangan Sosial- Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Manajemen Dan Administrasi Pendidikan*, 1(1), 41–54.
- Asy-syamsa, W. D., & Zulfa, E. S. (2022). Pengaruh Pola Asuh Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam Dan Anak Usia Dini*, 1(1), 1–11.
- Eny Gusita, Juhainah, A. L. (2026). Analisis Korelasi Pola Asuh Demokratis terhadap Kemandirian dan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 227–238.
- Firdaus, A., Utami, S., & Ningrum, D. (2023). Penguatan kepribadian siswa smp berbasis agama sebagai antisipasi degradasi moral di era digital. *Jurnal Temu Ilmiah Nasional Guru*, 15(1), 30–37.
- Hamid, S. S. N. (2026). ANALISIS PERUBAHAN PERILAKU DAN ETIKA ANAK USIA DINI AKIBAT INTENSITAS PENGGUNAAN GADGET DI ERA EKONOMI DIGITAL. *Jurnal Media Akademik*, 4(5), 1–16.
- Hasni Bandangan, Luskarita Kino, Riska Paulina, Tira, S. S. (2026). PEMBENTUKAN SIKAP SALING MENGHORMATI DAN KERJASAMA PADA ANAK USIA DINI MELALUI PERMAINAN KELOMPOK. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 4(4), 389–396.
- Hutahaean, M. A., Rezeki, S. M., Raudatullah, S. A., Tarigan, B. A., Sari, N., & Manurung, D. (2024). KECEMASAN SOSIAL PADA SISWA SMA FREE METHODIST MEDAN. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(02), 220–232.
- Izzati, A. A., Anshory, A. R., & Vebyanti, A. M. (2025). Penguatan Perilaku Positif Siswa melalui Pelatihan Karakter Berbasis Storytelling di SDN Margorejo 1 Surabaya. *Journal of Community Service*, 1(2), 83–90.
- Jamilah. (2019). KEMITRAAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (SINERGI TIGA PILAR PENDIDIKAN: KELUARGA, SEKOLAH DAN MASYARAKAT). *Jurnal ALAYYA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 181–194.
- Khomsatin Nadhiroh, Joko Sutarto, Ali Sunarso, Y. K., & Pranoto, S. (2023). Integrasi Pembelajaran BCCT dalam Mengembangkan Kecerdasan Verbal Linguistik dan Nilai-Nilai Keislaman. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1500–1508. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3858>
- Kusno, A. (2020). KESANTUNAN BERTUTUR OLEH ORANG TUA KEPADA ANAK DI LINGKUNGAN RUMAH TANGGA. *E-Journal IAIN Samarinda*, 14(1), 13–26.
- Kusuma, A. J., Prakoso, E. T., & Haryanti, U. (2025). EFEKTIVITAS BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK MODELLING SIMBOLIS UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU SOPAN SANTUN DI SDN X, KABUPATEN SEMARANG. *Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha*, 12(2), 9–14.
- Maria Efrasia Odo, Imelda Beatriks Bedho, Maria Atika Marsanda Mite, Antonia Langi Mina, Y. M. F. (2025). Peran guru dalam menanamkan nilai agama dan moral pada anak usia dini. *Jurnal Citra Magang Dan Persekolahan*, 3(3), 236–244.
- May. (2024). Efektifitas Pola Asuh Guru: Membangun Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 70–82.
- Mudjaidah, S. (2022). IMPLEMENTASI BUDAYA ANTRI MELALUI KARTU ANGKA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN SOSIAL EMOSIONAL PADA ANAK USIA DINI DI RA PERWANIDA PACET MOJOKERTO. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 4(1), 92–111.
- Mufarrohah Amilia Febrian, S. (2025). Keteladanan Guru Sebagai Living Example dalam Membentuk Sopan Santun Anak Usia Dini di Lingkungan Sekolah. *Journal on Early Childhood*, 8(3), 1318–1325. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i3.1382>
- Nugraheni, O. D., Pertiwi, A. D., Sjamsir, H., & Anjarwati, F. (2025). Aulad : Journal on Early Childhood Implementasi Sikap Toleransi Beragama melalui Metode Pembiasaan Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Journal On Early Childhood*, 8(2), 800–810. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.1107>
- Tetin, N. (2021). POLA ASUH DEMOKRATIS DALAM MENUMBUHKAN KEMANDIRIAN ANAK. *Jurnal Tunas Siliwangi*, 7(1), 32–36.
- Veni Bara lay, Josimoni Rilina Leba, Y. N. M. D. (n.d.). Penerapan Pembiasaan Positif sebagai Upaya Peningkatan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal E-MAS (Edukasi dan Pembelajaran Anak*

Usia Dini) Vol. 1, No.4, Januari 2026 Hlm: 87-95 EISSN: 3089-9869 E-MAS.
Wahyu Wulandari, Oktavia Indah Permata Sary, R. P. (2022). Penanaman nilai-nilai karakter anak usia dini melalui permainan tradisional “gempuran.” *Jurnal AUDHI*, 4(2), 56–63.